



Pendampingan Pembentukan Kampung Sanitasi Kelurahan Penurunan Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu

Yusmidiarti^{1*}, Agus Widada¹, Aplina Kartika Sari¹, Moh. Gazali¹

¹Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Jl. Indragiri Padang Harapan No. 3, Padang harapan Kec. Gading Cempaka, Kota Begkulu, 38225

*Email koresponden: yusmidiarti@poltekkesbengkulu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 12 Feb 2025

Accepted: 09 Jun 2025

Published: 31 Jul 2025

Kata kunci:

Kampung Sanitasi;
Pengelolaan sampah;
Sanitasi lingkungan;
STBM

ABSTRACT

Background: Pengelolaan sanitasi lingkungan menjadi tantangan utama di Kelurahan Penurunan, Kecamatan Ratu Samban, Kota Bengkulu. Program ini bertujuan mendampingi masyarakat dalam membentuk Kampung Sanitasi berbasis pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Pendekatan ini melibatkan lima pilar utama, dengan fokus pada pengelolaan limbah cair dan pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). **Metode:** Metode yang digunakan meliputi advokasi kepada pemangku kepentingan, pelatihan kader kesehatan lingkungan, survei mawas diri, serta musyawarah untuk menentukan prioritas solusi. **Hasil:** Kegiatan ini menghasilkan beberapa capaian utama, termasuk pembentukan bank sampah yang dikelola masyarakat serta peningkatan pemahaman tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. **Kesimpulan:** Pendekatan ini efektif meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sanitasi. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberlanjutan program ini. Kampung Sanitasi diharapkan dapat menjadi model inovasi sanitasi di wilayah lain.

ABSTRACT

Keywords:

Environmental
sanitation;
Sanitation Village;
STBM;
Waste management

Background: Environmental sanitation management is a significant challenge in Penurunan Subdistrict, Ratu Samban District, Bengkulu City. This program aims to support the community in establishing a Sanitation Village using the Community-Based Total Sanitation (CBTS) approach. This approach involves five main pillars, with a particular focus on wastewater management and waste management based on the 3R principles (*Reduce, Reuse, Recycle*). **Method:** The methods used included advocacy with stakeholders, training of environmental health cadres, self-assessment surveys, and community discussions to determine priority solutions. **Results:** The program achieved several key outcomes, including the establishment of a community-managed waste bank and increased awareness of the importance of clean and healthy living behaviors. **Conclusion:** This approach has proven effective in raising community awareness about the importance of sanitation management. Furthermore, government support and active community participation are key to the program's sustainability. The Sanitation Village is expected to serve as a model for sanitation innovation in other areas.



© 2025 by authors. Licensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Menurut Pratiwi et al. (2022), sanitasi adalah upaya individu atau kelompok untuk memantau, mengatur, dan mengendalikan berbagai elemen lingkungan fisik yang berdampak pada manusia, khususnya yang berdampak buruk terhadap pertumbuhan fisik, kesehatan, dan kelangsungan

hidup. Fasilitas pembuangan kotoran manusia, saluran pembuangan air limbah, dan penyediaan air bersih adalah beberapa contoh inisiatif sanitasi mendasar ([Sidhi et al., 2016](#)).

Kualitas kesehatan suatu lingkungan disebut dengan sanitasi lingkungan, yang meliputi sanitasi dasar seperti tempat sampah, tempat pembuangan air limbah tertutup, dan tempat cuci tangan, serta kebersihan yang perlu diperhatikan mulai dari petugas, air baku, dan air minum ([Jubaidi, 2023](#)). Dengan berupaya mencegah penyakit, sanitasi lingkungan berupaya menyediakan lingkungan yang nyaman dan aman ([Saraswati, 2017](#)). Menurut [Sari \(2016\)](#) tujuannya adalah mencapai kualitas lingkungan yang tinggi ditinjau dari faktor fisik, kimia, biologi, dan sosial.

Tujuan sanitasi lingkungan adalah menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dengan mengelola unsur-unsur fisik, terutama yang bersifat merusak lingkungan. Karena dampak sanitasi lingkungan berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan, maka sanitasi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan melalui praktik sanitasi yang baik merupakan indikator yang sangat baik mengenai seberapa bersih dan sehat suatu lingkungan, karena hal tersebut mencerminkan cara hidup masyarakat.

Permasalahan sanitasi lingkungan setiap tahunnya selalu meningkat dan menyebabkan kerugian, seperti masih rendahnya kesadaran pembuangan sampah pada tempat yang sudah disediakan sehingga banyaknya sampah yang menumpuk di titik-titik tertentu dan saluran air yang pencemaran udara akibat bau dan dapat menyebabkan banjir. Kepedulian masyarakat sangat dibutuhkan tidak hanya pemerintah setempat yang harus menanggungnya ([Marinda, 2019](#)).

Pemberdayaan multigenerasi dapat dilaksanakan dengan model pendekatan keterlibatan masyarakat, dimulai dari generasi tua dan berlanjut ke masyarakat paruh baya, remaja, dan anak-anak. Seperti diketahui, ciri-ciri sosial setiap generasi—yang dapat dibedakan menjadi generasi baby boomer, generasi X, generasi Z, dan generasi Alpha—menjadi dasar pembagian label generasi secara berkala. Pada tahun 2022 ([Elly et al. 2022](#)).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia berupaya meningkatkan sanitasi dasar masyarakat, yang meliputi: menyediakan akses terhadap fasilitas sanitasi dasar bagi semua individu atau komunitas untuk membantu mewujudkan masyarakat bebas buang air besar sembarang (ODF); penyediaan fasilitas pelayanan umum bagi setiap rumah tangga; menyediakan fasilitas cuci tangan bersama untuk memastikan cuci tangan yang benar; dan menerapkan pengelolaan air minum dan makanan yang aman di setiap rumah tangga. Setiap rumah tangga mempraktikkan pengelolaan sampah dan mereka melakukannya dengan benar. Tujuannya adalah memberantas penyakit lingkungan dan mewujudkan lingkungan yang bersih.. ([Kemenkes, 2013](#))

Upaya masih dilakukan untuk memperluas akses terhadap sanitasi dan meningkatkan perilaku higienis. Gagasan sanitasi total berbasis masyarakat (CLTS), yang menekankan pada menghindari buang air besar sembarang, adalah salah satu penerapannya. CLTS merupakan sebuah konsep yang mengambil pendekatan promosi dengan membantu masyarakat menerapkan sanitasi lingkungan yang baik. Setelah memperoleh pengetahuan dari implementasi inisiatif sanitasi lainnya dan sanitasi total berbasis komunitas (CLTS), CLTS di Indonesia menjalani sejumlah penilaian dan modifikasi. Untuk menganalisis dan mengembangkan CLTS yang lebih fokus pada penghentian perilaku bayi dengan strategi peningkatan kebutuhan sanitasi, ditambahkan empat (empat) modifikasi perilaku. Penyesuaian tersebut kemudian diarahkan pada implementasi dengan enam metode, dan hasilnya dikenal dengan stbm.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksana oleh tim pengabdian masyarakat di kelurahan penurunan kecamatan ratu samban kota bengkulu ada beberapa permasalahan yang ditemukan. Permasalahan sebagian besar masyarakat tidak menyadari secara konkret manfaat penerapan 3R,

baik bagi lingkungan, ekonomi, maupun kesehatan. Misalnya mereka tidak tahu bahwa botol plastik yang mereka buang bisa diubah menjadi kerajinan atau barang yang berguna lainnya.

Hasil koordinasi dengan puskesmas dan pemerintah daerah menunjukkan adanya dukungan yang besar dalam mewujudkan tercapainya kampung sanitasi di kelurahan penurunan kecamatan ratu samban kota bengkulu, dimana masyarakat perlu mendapatkan pendampingan agar sadar akan pentingnya lingkungan sehat. Dengan pendekatan cts diharapkan masyarakat mampu mewujudkan kampung sanitasi. Stbm merupakan program prioritas kementerian kesehatan, masyarakat dapat merasakan manfaat dari 5 pilar tersebut dalam mewujudkan lingkungan sehat, yang dinamakan dengan kampung sanitasi.

Berdasarkan permasalahan di atas maka tim pengabmas akan melakukan pendampingan kepada masyarakat dan petugas kesehatan tentang pembentukan kampung sanitasi di kelurahan penurunan kecamatan ratu samban kota bengkulu.

MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan mitra adalah:

1. Pembuangan sampah belum menerapkan 3R
2. Sistem pembuangan air limbah belum terkelola dengan baik.
3. Masyarakat di daerah mitra banyak yang belum memiliki sarana cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir.
4. Angka kesakitan diare di wilayah mitra masih tinggi.

METODE PELAKSANAAN

Advokasi Kepada Pemangku Kepentingan Secara Berjenjang

Tujuan dari advokasi adalah untuk memenangkan hati pemerintah daerah, pemimpin masyarakat, dan pemimpin agama. Tokoh masyarakat harus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap gagasan STBM agar pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan ini memahami prinsip-prinsip yang berlaku. Untuk mencapai desa yang sanitasi, upaya untuk mendapatkan kerja sama dari tokoh masyarakat diharapkan dapat membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Advokasi adalah upaya persuasi yang mencakup kegiatan penyadaran dan rasionalisasi terhadap orang yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan suatu program. Tujuan dari advokasi adalah diperolehnya komitmen dan dukungan dalam upaya kesehatan baik berupa kebijakan, tenaga, dana, saran, kemudahan, keikutsertaan dalam kegiatan.

Implementasi advokasi mencakup sejumlah komponen yang diharapkan dapat meningkatkan dan mendukung inisiatif pelayanan masyarakat. Hal ini dapat membimbing masyarakat untuk terlibat aktif, memberdayakan masyarakat, dan mengubah perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat ketika pemerintah daerah, layanan kesehatan, puskesmas, dan tokoh masyarakat dilibatkan dan menyadari pentingnya kegiatan ini.

Identifikasi Masalah, Kebutuhan dan Analisis Situasi

Bersama masyarakat mengidentifikasi masalah yang terjadi. Identifikasi masalah dilakukan dengan menemukan suatu kesenjangan antara apa yang diharapkan. Masyarakat diajak untuk berdiskusi yang berkaitan dengan permasalahan kesehatan dan ditawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan dan masyarakat didampingi untuk membuat rencana kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pembentukan Kader Kesehatan Lingkungan

Kader kesehatan lingkunga merupakan tenaga masyarakat yang dianggap paling dekat dengan masyarakat, pelatihan untuk kader yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan sehingga para kader dapat mengetahui permasalahan kesehatan lingkungan sehingga dapat memebrikan pemahaman kepada masyarakat akan arti penting kesehatan lingkungan. Diharapkan para kader dapat memberikan peran dalam menciptakan lingkungan yang sehat.

Pembentukan kader kesehatan memungkinkan masyarakat membantu tugas-tugas yang sebelumnya hanya terbatas pada tenaga medis. Hal ini menjadikan masyarakat sebagai kolaborator dalam pembangunan sekaligus sebagai objek pembangunan. Selain itu, kehadiran kader memungkinkan terserapnya pesan-pesan yang disampaikan dengan sempurna. Jelaslah bahwa pembentukan kader mewakili kemajuan dalam bidang kesehatan lingkungan.

Survei mawas diri

Kegiatan survei mawas diri dilakukan oleh kader kesesehatan lingkungan yang telah diberikan pelatihan dengan kegiatan pengenalan, pengumpulan dan pengkajian masalah kesehatan lingkungan menggunakan blangko inspeksi sanitasi rumah sehat dalam setiap rt diambil 10 sampel rumah untuk melihat permasalahan kesehatan lingkungan yang ada pada masing-masing RT.

Tujuan dari diadakannya kegiatan ini adalah mengidentifikasi permasalahan yang ada di wilayah kelurahan penurunan yang nantinya dari identifikasi masalah ini akan dibahas dalam oleh tim pengabmas dan pemerintah kelurahan penurunan.

Desiminasi Hasil Survei Mawas Diri dan Menentukan Prioritas Kegiatan

Hasil survei mawas diri yang dilakukan oleh kader kesesehatan lingkungan di kelurahan penurunan yang masing-masing rt terdapat dua kader akan mempresentasikan hasil survei mawas diri. Permasalahan kesehatan lingkungan yang didapatkan dari hasil survei pada masing-masing rt akan direkapitulasi dan selanjutnya musyawarahkan untuk menentukan prioritas masalah yang akan di tindaklanjuti.

Membuat Komitmen dengan Masyarakat dan Stakeholder

Komitmen dari pemangku kepentingan dan masyarakat sangat diperlukan untuk mensukseskan pengabdian kepada masyarakat. Menentukan keterlibatan berbagai pihak yang terlibat merupakan tujuan dibuatnya komitmen ini. Untuk memastikan pelaksanaannya tidak tumpang tindih dan setiap orang mempunyai fungsi dan tugas, maka tugas berbagai pihak harus diuraikan secara menyeluruh. Untuk mencapai hal ini, sebuah organisasi yang akan melaksanakan program yang telah disepakati akan dibentuk, dan hal ini juga memerlukan peningkatan kapasitas kelembagaan di antara berbagai lembaga di kecamatan.

Evaluasi keberhasilan

Setelah dilaksanakan kegiatan diperlukan evaluasi keberhasilan. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan yang telah disepakti akan dimonitoring dan di evaluasi untuk melihat kenrlanjutan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dilakukan sesuai dengan materi tentang tugas dan fungsi kader kesehatan lingkungan, permasalahan kesehatan lingkungan, rumah sehat, pengelolaan limbah cair rumah tangga, penyehatan makanan dan minuman, dan pengelolaan sampah rumah tangga. Sebelum narasumber memberikan materi dilakukan pretes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kader kesehatan lingkungan terkait dengan tugas dan fungsi kader, permasalahan kesehatan lingkungan dan persyaratan sanitasi lingkungan. Tujuan pembelajaran ini adalah:

1. Peserta mengetahui jenis – jenis sampah
2. Peserta mengetahui akibat dari buang sampah sembarangan.
3. Peserta menjadi tahu dan ikut serta berpartisipasi cara pengelolaan sampah
4. Peserta berpartisipasi dalam rangka membangun sanitasi di lingkungannya dan mencegah perusakan kelestarian lingkungan akibat sampah.
5. Peserta mengetahui jenis-jenis pengelolaan air limbah
6. Peserta memahami dan mampu menyampaikan informasi kepada teman di lingkungan sekolah dan masyarakat tentang pengelolaan air limbah rumah tangga.
7. Peserta memahami tentang jamban sehat
8. Peserta memahami tentang persyaratan sarana air bersih
9. Peserta dapat melakukan survei mawas diri dengan menggunakan formulir rumah sehat.



Gambar 1. Pemateri sedang menyampaikan materi pelatihan



Gambar 2. Peserta pelatihan sedang menjelaskan hasil survei mawas diri

Kegiatan pemberian materi kepada kader kesehatan lingkungan dilakukan selama 1 hari penuh dan dilanjutkan dengan post-test untuk mengetahui sejauhmana peningkatan pemahaman peserta tentang kesehatan lingkungan. Pada hari kedua peserta pelatihan kader kesehatan lingkungan melakukan survei mawas diri, masing-masing RT terdapat dua kader lingkungan. Kader kesehatan lingkungan melakukan pendataan untuk sanitasi rumah tangga

untuk menemukan permasalahan kesehatan lingkungan pada rt masing-masing. Setelah masing-masing kader melakukan pendataan, kader kesehatan lingkungan berkumpul kembali di kantor kelurahan selanjutnya menyampaikan permasalahan kesehatan lingkungan yang di dapat pada masing-masing rt dan di ikuti oleh perangkat kelurahan dan pak lurah. Hasil survei mawas diri didapatkan beberapa permasalahan kesehatan lingkungan:

1. Sarana pembuangan air limbah kurang terkelola dengan baik, masih banyak ditemukan limbah cair yang di buang tampa ada saluran pembuangan limbah rumah tangga.
2. Sarana air bersih (sumur) sebagai ditemukan masih dekat dengan septitank sehingga berisiko tercemar oleh rembesan septiktank.
3. Sampah rumah tangga belum terkelola dengan baik, sampah masih banyak menumpuk di sekitar rumah sehingga mengganggu warga.

Dari ketiga permasalahan tersebut, dimusyarahkan oleh para kader sekehatan lingkungan yang dipandu oleh lurah penurunan untuk mencari solusi permasalahan. Dari hasil musyawarah diperoleh kesepakatan antara lain:

1. Permasalahan sarana pembungan air limbah akan menjadi program kelurahan dan akan diusulkan ke pemerintah kota bengkulu untuk membangun sarana pembuangan limbah rumah tangga dan pengaan sarana air bersih
2. Permasalahan sampah di kelurahan penurunan akan dibentuk bank sampah. Hal ini didukung oleh adanya bank sampah yang sudah dikelola oleh masyarakat di RT 06 serta didukung oleh sarana pengolahan sampah yang dibangun oleh pemerintah kurang termanfaatkan dengan baik.



Gambar 3. Lurah Penurunan Sedang Memimpin Musyawarah.

KESIMPULAN

Program pendampingan Kampung Sanitasi di Kelurahan Penurunan, Kota Bengkulu, berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sanitasi berbasis STBM. Melalui advokasi, pelatihan kader, survei, dan musyawarah, program ini menangani isu sanitasi utama seperti limbah cair, air bersih, dan sampah. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya peran kader sebagai agen perubahan lokal. Untuk keberlanjutan, diperlukan dukungan lanjutan berupa pembangunan infrastruktur, pelatihan teknis, dan integrasi program ke dalam perencanaan daerah. Kolaborasi antar pihak diharapkan menjadikan Kelurahan Penurunan sebagai model kampung sanitasi yang mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penyandang dana atau donatur kegiatan merupakan penerima utama ungkapan terima kasih. Ucapan terima kasih juga dapat disampaikan kepada mereka yang membantu terlaksananya kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allfarees, R. A., Wati, N., Ramon, A., & Kosvianti, E. (2024). Pengabdian Masyarakat Pemberian Edukasi Tentang Sanitasi Lingkungan Di Dinas Koperasi Dan Ukm Kabupaten Pali. *JURNAL PENGABDIAN KESEHATAN*, 2(2), 107-112.
- Depkes RI. 2008. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 852/MENKES/SK/IX/2008 Tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Jakarta.
- Depkes, R. I. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.
- DitJen PP-PL. Pedoman Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. 2011.
- Elly, N., Asmawati, A., Simanjuntak, B. Y., Wahyudi, A., Yuniaristi, Y., AB, S. S., & Wiyono, S. (2022). Pemberdayaan Multigenerasi untuk Meningkatkan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dan Berjemur sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2700-2720.
- Jubaidi. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kepemilikan Jamban Keluarga Di Desa Kembang Ayun Wilayah Kerja Puskesmas Sidadi Kecamatan Pondok Kepala Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Pengabdian Mandiri*. Vol.2, No.1, Januari 20223
- Kemenkes RI. *Kurikulum dan Modul Pelatihan STBM bagi Dosen Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan; 2013.
- Kemenkes. *Road Map Percepatan Program STBM 2013-2015*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan; 2013.
- Marinda D, Ardillah Y. (2019). Implementasi Penerapan Sanitasi Tempat-tempat Umum Pada Rekreasi Benteng Kuto Besak Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 18(2):89-97. <https://doi.org/10.14710/jkli.18.2.89-97>
- Panduan Sosialisasi Tatalaksana Diare Balita. Jakarta: Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Pratiwi R.H., Darmayani S., Salbiah, Siahaya, N., Perangin-angin Susanti BR., Herniwanti, Apriyanti Eka, Susilawati, Nurmala Dewi, Adib M., Yulia, Pakaya R. (2022). *Kesehatan Lingkungan*. Bandung: Widina Bhakti Persada
- Saraswati L, Werdiningsih I, Purwanto P. (2017). Evaluasi Kondisi Sarana Sanitasi yang Disediakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Tingkat Kepuasan Wisatawan Pantai Depok, Bantul Yogyakarta Tahun 2016. *Sanitasi Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 8(64)
- Sari PN. (2016) Analisis Pengelolaan Sampah Padat di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*.10(2):157–65.
- Sidhi, A. N., Raharjo, M., & Dewanti, N. A. Y. (2016). Hubungan kualitas sanitasi lingkungan dan bakteriologis air bersih terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas adiwerna kabupaten tegal. *Jurnal kesehatan masyarakat*, 4(3), 665-676. <https://doi.org/10.14710/jkm.v4i3.13480>
- WSP. *Economic Impact of Sanitation in Indonesia*. Indonesia: The World Bank; 2008.